

Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak

Serly Novita¹, Imran², Iwan Ramadhan³, Agus Sikwan⁴, Nining Ismiyani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 26 Juli 2022

Publish: 26 Juli 2022

Keywords:

Rationalization

Fresh Flour

Ethnic Malay

Info Artikel

Article history:

Diterima : 26 Juli 2022

Publis : 26 Juli 2022

Abstract

This study aims to determine the rationalization of the ritual of white flour in the ethnic Malay community in Batulayang Village, Pontianak City. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis in this study is presented descriptively using 4 informants. The results show that the white flour ritual in hair clippers is still carried out by the Malay ethnic community in Batulayang Village which contains rational functions and meanings but is not known by the people who actually believe that the white flour ritual is only to reject reinforcements. This is evidenced by the existence of rationalization in the process of carrying out the white flour ritual in the implementation of hair clipping into three namely albarzanji reading, fresh flour ritual and closing prayer. In addition, there is also a rationalization of the ritual function of plain flour in the implementation of hair clipping which is divided into two, namely the function as a guide for individual behavior and the function as social control. And also in the white flour ritual in the implementation of hair clipping there is a rationalization of meaning which is divided into three, namely meaning in the religious aspect, meaning in the cultural aspect and meaning in the educational aspect.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalisasi ritual tepung tawar pada masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Batulayang Kota Pontianak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan menggunakan 4 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual tepung tawar dalam gunting rambut masih dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Batulayang yang mengandung fungsi dan makna yang bersifat rasional namun tidak diketahui oleh masyarakat yang nota bene hanya percaya bahwa ritual tepung tawar hanya untuk menolak bala. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya rasionalisasi pada proses pelaksanaan ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut menjadi tiga yaitu pembacaan albarzanji, ritual tepung tawar dan doa penutup. Selain itu juga terdapat rasionalisasi fungsi ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut dimana terbagi menjadi dua yaitu fungsi sebagai pedoman perilaku individu dan fungsi sebagai kontrol sosial. Dan juga didalam ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut terdapat rasionalisasi makna yang terbagi menjadi tiga yaitu makna dalam aspek agama, makna dalam aspek budaya dan makna dalam aspek pendidikan.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Serly Novita,

Universitas Tanjungpura

Email: serre.ly9@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Budaya yang melekat pada masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi menjadi semakin terkonseptualisasi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang sulit untuk diberantas dalam kehidupan masyarakat. Keyakinan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat biasanya ditopang oleh detail lokal yang mereka miliki. Dimana alam daerah menjadi kearifan yang selalu dipegang oleh masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang tersisa biasanya dipupuk oleh mereka yang masih memiliki keimanan yang kuat, budaya

juga memberikan sugesti bagi masyarakat ada masyarakat yang percaya, ada pula yang tidak percaya, [1].

Rasionalisasi adalah upaya untuk mengontrol proses tertentu melalui prediksi ilmiah. Rasionalitas adalah konsep normatif yang berkaitan dengan validitas keyakinan seseorang dalam meyakini dan bertindak atas dasar rasional [2].

Kebudayaan adalah pengembangan dari bentuk jamak "budidaya" dan mengklaim berarti kekuatan pikiran dan kekuatan akal, [3]. Ia kemudian merumuskan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan kebudayaan dan karya. Atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang pernah dihasilkan manusia sebagai hasil dari pikiran dan perbuatannya [4].

Ritual tepung tawar berasal dari kata tepung (tampung tawar). Merupakan kegiatan menerima penawar melalui akomodasi sebagai bentuk penerimaan penawar (obat-obatan), dan memiliki fungsi magis. Upacara tepung putih berlangsung di semua acara adat masyarakat Melayu, termasuk potong rambut, pernikahan, dan pindah rumah [5]. Namun, peneliti memfokuskan penelitian mereka pada acara potong rambut untuk membantu penulis fokus pada responden. Di Batulayang, ritual tepung putih telah dipraktikkan secara turun-temurun saat melakukan potong rambut.

Tepung tawar dilakukan disetiap acara adat melayu kelurahan Batulayang yang mana proses ritual tepung tawar dalam gunting rambut memiliki alat dan bahan yang terdiri dari ramuan penabur, ramuan perinjis dan pedupaan, sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tepung tawar merupakan salah satu budaya yang berasal dari etnik melayu yang sudah menjadi tradisi lama, [6].

Kegiatan ritual tepung tawar dalam masyarakat etnis melayu kelurahan Batulayang dilakukan dalam acara tertentu seperti potong rambut, aqiqah, selamatan rumah baru dan lain-lain, dalam kegiatan ini masyarakat sekitar akan berkumpul untuk memenuhi undangan tuan rumah yang sedang melaksanakan kegiatan upacara tepung tawar. Namun pada saat ini ritual tepung tawar sudah jarang dilakukan masyarakat, karena masyarakat beranggapan bahwa dilakukan atau tidak dilakukan ritual tepung tawar akan sama-sama mendapatkan keselamatan dari Tuhan, (Sylvia, Nursetiawati, 2022).

Pelaksanaan ritual tepung tawar masuk dalam pelaksanaan guting rambut, ritual tepung tawar dilakukan bersamaan dengan aqiqah dan pemberian nama pada bayi diharapkan dalam proses ini bayi dan keluarga diberikan keselamatan, keselamatan yang bagi anak dan keluarga disekitarnya, [8].

Seiring perubahan zaman dan era modernisasi, [9]. Masyarakat yang tidak melaksanakan ritual tepung tawar dalam pelaksanaan guting rambut, dimana pada era modern sekarang ritual tepung tawar tidak di terapkan, beranggapan bahwa proses serta fungsi dan makna ritual tepung tawar tidak bisa diterima dalam akal pikiran, yang mana jika ingin meminta keselamatan atas bayi dilahirkan cukup berdoa dengan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat ini pelaksanaan ritual tepung tawar sudah jarang dilaksanakan karena adanya dampak globalisasi yang menyebabkan berkembangnya cara berfikir masyarakat yang semakin modern. Karena inilah sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai, fungsi dan makna yang terkandung didalam ritual tepung tawar yang seharusnya menjadi pelajaran dan pedoman dalam kehidupan kini mulai terlupakan.

Hal ini yang kemudian menarik minat untuk melakukan penelitian terkait analisis rasionalisasi ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak karena masih terdapat beberapa aspek yang masih belum terpublikasi secara detail mengenai prosesi atau ritual, makna dan fungsi dari ritual tepung tawar itu sendiri khususnya dalam pelaksanaan Gunting Rambut bagi masyarakat etnis melayu, kemudian pula akan mentelaah lebih dalam lagi untuk mengembangkan dan menemukan teori yang akan digunakan untuk mengkaji fungsi dan makna ritual upacara tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu Pontianak di kelurahan Batulayang kecamatan Pontianak Utara kota Pontianak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian analisis rasionalisasi ritual tepung tawar dalam gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu kelurahan Batulayang kota Pontianak menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, secara mendetail mulai dari prosesi hingga makna dari ritual tepung tawar itu sendiri. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder, [10]. Sumber daya yang diambil dari informan yang masih melaksanakan ritual tepung tawar, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara langsung turun kelapangan dengan melihat secara detail, [11]. Dimulai dari awal sampai akhir pelaksanaan ritual tepung tawar yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan agar lebih mendapatkan data yang kuat, serta dukungan dari dokumentasi-dokumentasi ritual itu sendiri.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Prosesi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Di Kelurahan Batulayang Kota Pontianak

Prosesi pelaksanaan ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu Kelurahan Batulayang terbagi menjadi tiga prosesi, yaitu pembacaan *Al barzanji*, pelaksanaan Ritual tepung tawar dan doa penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat [5], tepung tawar dilakukan disetiap acara adat masyarakat Melayu Pontianak seperti acara pernikahan, khitanan, Aqiqah, memberi nama anak (menabalkan nama anak), adapun proses pelaksanaan tepung tawar terdiri dari, pembacaan albarzanji, pelaksanaan tepung tawar dan doa penutup. Dari riset yang sudah peneliti lakukan sebanyak lima kali, masyarakat kelurahan Batulayang masih melakukan ritual tepung tawar khususnya dalam pelaksanaan gunting rambut. Dimana dalam pelaksanaan gunting rambut mengundang kerabat dekat. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut [12], tradisi mencukur rambut bayi merupakan suatu perayaan bagi sebuah keluarga karena hadirnya seorang pelita hati, permata baru. Perlu mengundang kerabat dekat, sahabat atau tetangga untuk ikut menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan.

Dalam pelaksanaan ritual tepung tawar di hadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan baik tua hingga anak-anak yang menandakan bahwa masyarakat memiliki rasionalisasi tentang ritual tepung tawar. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut [2], rasionalisasi adalah usaha-usaha untuk memenangkan kontrol atas proses-proses tertentu dengan prediksi ilmiah. Dari data yang diperoleh pada penelitian ini terdapat tiga tahapan prosesi pelaksanaan ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu Kelurahan Batulayang, yaitu:

Pembacaan albarzanji merupakan langkah pertama yang dilakukan pada pelaksanaan ritual tepung tawar, (Harahap, 2021). Pembacaan albarzanji ini dilakukan oleh masyarakat yang hadir dan dipimpin oleh masyarakat yang tergolong tua atau berumur di lingkungan Kelurahan Batulayang. Pelaksanaan ritual tepung tawar merupakan kegiatan inti yang dimana terdapat proses gunting rambut, proses ini dilakukan bersamaan dengan pembacaan albarzanji, cara pelaksanaan tepung tawar dimulai dari membentangkan kain sebagai alas bayi yang akan di tepung tawari, Pemberi tepung tawar mengambil beberapa bahan benih yang telah disiapkan kemudian menebarkan benda yang telah ditaburi tepung manis tersebut dari kanan ke kiri sambil berdoa kepada Nabi SAW. Dia kemudian mengambil ramuan Peringis dan menaburkannya di telapak tangannya, dan ramuan terakhir adalah sedikit tepung beras di telapak tangannya. Jumlah tepung tawar harus ganjil di tempat pertama, biasanya dari 7 orang. Jika tidak ada peringkat, tepung tawar tertua yang ada akan didahulukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat [14], cara melakukan tepung tradisional masyarakat Melayu tidak jauh berbeda, mulai dari alat dan bahannya, namun cara penyajiannya sedikit berbeda dengan tepung non-manusia biasa. Cara penawar untuk manusia dimulai dengan membentangkan kain pada kedua paha orang yang diberi tepung biasa dan meletakkan tangannya di atas kain yang diregangkan.

Ritual doa penutup merupakai prosesi terakhir dari ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut yang mana pada ritual doa penutup dipimpin oleh masyarakat

yang dianggap tua atau dihormati di lingkungan tersebut, pelaksanaan doa penutup bertujuan untuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran buah hati dan meminta keberkahan berupa keselamatan dan manfaat dalam kehidupan dunia maupun akhirat, doa yang digunakan dalam doa penutup yaitu doa selamat serta doa tolak bala. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoyo [15], fungsi nilai sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.

b. Rasionalisasi Fungsi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak

Rasionalisasi fungsi ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak terbagi menjadi dua fungsi yaitu, fungsi sebagai pedoman perilaku individu dan fungsi sebagai kontrol sosial.

Mengenai rasionalisasi fungsi ritual tepung tawar, ternyata banyak masyarakat masih menjalankan ritual tepung tawar meskipun ada beberapa yang tidak menjalankan. Setelah melakukan riset di lapangan dengan mendengarkan cerita informan secara deskriptif dan melakukan pengamatan langsung ternyata memang benar ritual tepung tawar mengandung hal positif dan bersifat rasional. Ritual tepung tawar dalam pelaksanaan tepung tawar dapat mempengaruhi perilaku individu dimana dalam pelaksanaannya mendahulukan orang yang dianggap tua dan lebih memahami tentang ritual tepung tawar. Pelaksanaan dalam ritual tepung tawar mengatakan bahwa hal ini dilakukan untuk menghargai orang tua yang dianggap lebih memahami ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut. Hal ini sesuai dengan teori fungsi sebagai pedoman perilaku individu menurut Kusmana Danandjaya “perilaku juga diartikan sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau ransangan dari luar salah satu organisasi. Oleh karena itu menghargai orang tua bisa menjadi pedoman perilaku individu karena masyarakat yang hadir bisa melihat secara langsung bagaimana menghargai orang tua dengan cara mendahulukan dalam pelaksanaan ritual tepung tawar. Hal ini sesuai dengan fungsi rasionalisasi menurut [16], fungsi rasionalisasi adalah menghubungkan representasi mental dengan diri kita sendiri, sehingga membuat representasi ini tersedia untuk perencanaan masa depan.

Mendahulukan orang yang ditentukan memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan ritual tepung tawar ini memiliki fungsi rasionalisasi yang berguna untuk perencanaan kedepannya sehingga pelaksanaan ritual tepung tawar ini akan terus menerus dilestarikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoyo [15], disebutkan beberapa ciri nilai, salah satunya adalah: Menyatukan orang-orang ke dalam satu kelompok sosial.

Dengan adanya fungsi ini maka setiap orang akan diarahkan didalam berperilakunya dengan kata lain baik itu cara berpikir yang awalnya kurang baik diharapkan dengan melaksanakan ritual tepung tawar menjadi lebih baik. Selain itu juga sebagai penentu dalam mengambil keputusan dan lain sebagainya yang mana hal tersebut bersifat positif bagi implementasi sehari-hari sebagai pedoman yang diikuti karena sudah banyak terbukti akan kebenarannya dan rasionalisasi dari segi kerasionalan masih bisa difikirkan secara logika sebagai media pesan tersirat yang dimaksudkan atau ingin disampaikan oleh orang terdahulu kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan keterangan dari informan ritual tepung tawar memiliki manfaat kontrol sosial yaitu dapat dilihat masyarakat yang mengikuti ritual tepung tawar terdapat interaksi antar satu dengan yang lainnya, berinteraksi antar masyarakat menjadikan masyarakat lebih harmonis ini bisa mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto dalam [17], kontrol sosial adalah tercakup segala proses bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

Dengan adanya ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut bisa menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk berkumpul sehingga terciptanya suasana harmonis dilingkungan masyarakat. Mengingat masyarakat sendiri memiliki aktivitas yang berbeda-beda di kehidupan sehari-hari yang membuat masyarakat sulit untuk melakukan interaksi jika tidak adanya wadah untuk berinteraksi. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi nilai menurut

handoyo [15], fungsi nilai sebagai petunjuk arah: cara berfikir, bertindak dan panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peranan sosial, dan pengumpulan orang dalam satu kelompok sosial. Jadi pada intinya kontrol sosial yang terdapat pada ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut adalah interaksi antar masyarakat untuk saling memberikan nasihat masukkan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

c. Rasionalisasi Makna Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Di Kelurahan Batulayang Kota Pontianak

Dalam pelaksanaan ritual tepung tawar terdapat rasionalisasi makna, yaitu makna dalam aspek agama, makna dalam aspek budaya dan makna dalam aspek pendidikan terkait dengan Rasionalisasi makna ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Batulayang Kota Pontianak. Etnik melayu erat kaitannya dengan tradisi secara turun temurun, [18].

Berdasarkan penuturan dari informan, Pelaksanaan ritual tepung tawar dalam gunting rambut memiliki makna dalam aspek agama yaitu terdapat rangkaian melaksanakan tuntunan ibadah yaitu Aqiqah serta sebelum memulai ritual tepung tawar dibuka dengan Al barzanji yaitu berupa pujian terhadap nabi pujian tersebut terdapat pada bacaan Albarzanji yaitu: “*Ya nabi sallam alaika, ya rosul sallam alaika, Ya habib sallam alaika, sholawatullah alaika, Asyroqol kawnutihajan, bi wujudil musthofa ahmad, Wa li-ahlil kawni unsun, wa sururun qod tajaddad.*”

Yang artinya: Wahai nabi semoga keselamatan tetap untuk mu Wahai kekasih semoga keselamatan tetap untuk mu. Juga rahmad allah semoga tercurah untukmu. Alam bersinar bersuka ria. Menyambut kelahiran al-musthofa ahmad. Riang gembira meliputi penghuninya dan ditutup dengan doa yang bertujuan untuk meminta keselamatan baik didunia maupun diakhirat dan menolak keburukan kepada yang maha kuasa. Doa tersebut terdapat pada bacaan doa penutup yaitu: “*Allâhummaftah lanâ abwâbal khair, wa abwâbal barakah, wa abwâban ni ‘mah, wa abwâbar rizqi, wa abwâbal quwwah, wa abwâbas shihhah, wa abwâbas salâmah, wa abwâbal ‘âfiyah, wa abwâbal jannah*” “Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan pintu surga”.

Hal ini sesuai dengan pendapat [19], makna dalam aspek agama berupa penghambaan manusia terhadap Tuhannya, dimana penghambaan itu memengaruhi perbuatan-perbuatan Manusia tersebut. Dalam pelaksanaan ritual Tepung tawar dalam gunting rambut juga merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah selaku Tuhan pencipta alam yang telah memberikan kemurahan rezeki kepada hambanya berupa seorang buah hati. Ritual tepung tawar merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sudah membudaya. Masyarakat yang hadir bisa melihat kegiatan ritual tepung tawar secara tidak langsung masyarakat mengenal ritual tepung tawar melalui proses belajar. Berbagai kalangan yang hadir dalam pelaksanaan ritual tepung tawar akan melihat prosesi pelaksanaan ritual tepung tawar dalam gunting rambut secara tak langsung ini merupakan pewarisan budaya sekaligus terdapat proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat [17], Pengertian kebudayaan adalah suatu kesatuan yang utuh, dan terdapat banyak aspek dan tanda dari kebudayaan itu, beberapa di antaranya ditemui selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran budaya adalah proses pembelajaran yang menyeluruh dari berbagai gejala yang ditimbulkan dan diterapkan dalam satu kesatuan dan masyarakat yang utuh. Keyakinan, sikap, dan perilaku bersama komunitas akan diturunkan (secara informal) kepada generasi berikutnya melalui akuakultur sejak usia dini di lingkungan keluarga.

Dari riset yang sudah dilakukan bahwa terdapat masyarakat etnis melayu yang sudah tidak menjalani ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut, padahal dalam prosesi ritual tepung tawar sendiri terdapat nilai rasionalisasi fungsi dan makna yang positif didalamnya. Meskipun begitu masih ada kalangan masyarakat yang tetap melestarikannya mengingat terdapat nilai nilai positif dalam pelaksanaan ritual tepung tawar dalam gunting

rambut bagi masyarakat etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak. Peran Ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut bagi pendidikan memang sangat terasa sekali mengingat pendidikan bukan hanya dalam kelas saja tetapi juga bisa dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan nilai pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat [17], pendidikan dapat mencapai banyak hal dan tujuan, tidak hanya di kelas, tetapi kapan saja, di mana saja. Tujuan pendidikan manusia adalah untuk menunjukkan perilaku manusia yang berbudaya dan mampu bersosialisasi dan beradaptasi, [20]. Lingkungan untuk menopang kehidupan. Interaksi dengan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut juga ikut belajar tentang kearifan lokal budaya mereka yaitu ritual tepung tawar yang sudah melekat dalam kebudayaan Etnis Melayu dimanana dalam pelaksanaannya merupakan kebiasaan yang terus dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dilingkungan Batulayang.

Hal ini sesuai dengan pendapat [21], kearifan lokal merupakan ciri khas lokal yang potensial berdasarkan budaya lokal yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang hadir dapat melihat ragam budaya yang ada artinya masyarakat mulai sadar akan pentingnya pelestarian budaya, [22]. Serta meningkatkan solidaritas antar masyarakat. masyarakat yang hadir dari berbagai kalangan terutama dalam hal memberikan pengajaran terkait kehidupan yaitu sopan santun dalam bertamu serta pentingnya berbagi serta menambah wawasan akan adat dan istiadat Melayu yang percaya dengan ritual tepung tawar. Dengan adanya kegiatan ritual tepung tawar masyarakat bisa mendapatkan pendidikan karakter berupa relegius, jujur, toleransi, disiplin cinta tanah air, peduli lingkungan sekitar, peduli sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa rasionalisasi ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut merupakan kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjalankan ibadah yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran buah hati serta memohon keselamatan baik didunia maupun diakhirat. Prosesi pelaksanaan ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak terdapat tiga prosesi, pembacaan albarzanji yaitu kegiatan awal sebelum ritual tepung tawar yang berisi pujian-pujian terhadap nabi, ritual tepung tawar merupakan kegiatan inti yang dilakukan bersamaan dengan pembacaan Albarzanji dan ritual doa penutup merupakan prosesi akhir dari ritual tepung tawar yang berisi doa untuk memohon keselamatan dunia maupun akhir. Rasionalisasi Fungsi yang terdapat pada ritual tepung tawar membuat setiap orang yang melaksanannya selalu terkontrol dalam artian yang positif baik itu dalam bertingkah laku, afeksi, dan lain sebagainya sudah sangat baik. Meskipun sebagian masyarakat belum mengetahui fungsinya tetapi manfaat dari fungsi nilai-nilai ritual tepung tawar bisa selalu dirasakan serta bisa dijalankan baik dengan terencana maupun spontanitas. Ada dua fungsinya yaitu pedoman dalam perilaku individu dan kontrol sosial. Rasionalisasi makna dalam pelaksanaan gunting rambut yang dilakukan oleh masyarakat etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak memiliki tiga makna yaitu makna dalam aspek agama berupa ungkapan rasa syukur atas kelahiran buah hati dan meminta keselamatan, makna dalam aspek budaya yaitu masyarakat yang hadir secara tak langsung melakukan proses belajar terhadap budaya mereka tentang Etnis melayu dan ritual tepung tawar yang merupakan kebiasaan yang sudah di wariskan dari orang-orang terdahulu. Serta makna pendidikan berupa mempelajari kearifan lokal tentang etnis melayu itu sendiri. Meskipun tidak mengetahui secara spesifik makna yang tersirat pada ritual tepung tawar namun para masyarakat tetap mematuhi. Hal ini tidak merugikan bagi masyarakat karena ritual tepung tawar memiliki makna yang rasional dan sarat akan pesan moral serta bersifat positif untuk terus dilestarikan hingga ke generasi selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- M. Asyura, "Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)," *Handep J. Sej. dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 101–120, 2019, doi: 10.33652/handep.v3i1.38.
- J. Habermas and Nurhadi, *Kritik dan Rasio Fungsionalis: Teori Tindakan Komunikatif*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2017.
- H. Ramadhan, Iwan; Firmansyah, Haris; Wiyono, *Kearifan Lokal dan Kajian Etnis Di Kalimantan Barat*. Lakeisha, 2022.
- A. Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.
- S. Khairani and P. Siregar, *Tepung tawar dalam masyarakat melayu langkat tanjung pura, Sumatera Utara*. Tangerang Selatan: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- T. Batubara, "Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara," vol. 9499, pp. 10–16, 2022.
- C. Sylvia, S. Nursetiawati, and ..., "Perubahan Tradisi Upacara Adat Pernikahan Etnis Melayu Deli di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang," *JISIP (Jurnal Ilmu ...)*, vol. 6, no. 2, pp. 3644–3653, 2022.
- S. Jastika Bohari and M. Maulana Magiman, "Simbol Dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar Dalam Perkahwinan Masyarakat Melayu Sarawak Symbols and Meanings Indigenous Ritual Tepung Tawar Wedding Sarawak Malays," *J. Komun. Borneo*, vol. 9, pp. 2289–859, 2021.
- A. Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan masyarakat," *J. Wahana Inov.*, vol. 8, no. 5, pp. 1–7, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- H. Wiyono and I. Ramadhan, "PERGESERAN TRADISI BELALEK DALAM BUDAYA BERTANI MASYARAKAT MELAYU SAMBAS," *J. Stud. Agama dan Masy.*, vol. 17, no. 1, 2021, doi: 10.23971/jsam.v17i1.2880.
- Z. Amarullah, "Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam," UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- S. C. Harahap, S. T. Sumanti, and ..., "Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Parapat," *Local Hist. ...*, pp. 71–78, 2021.
- S. Purnama, "Tepung Tawar as a Moral Symbol in Malay Community of North Sumatera, Indonesia," *Proc. 1st Int. Conf. Folk. Lang. Educ. Exhib. (ICOFLEX 2019)*, 2020, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.014>.
- A. L. Sarifah, "Penanaman nilai demokrasi dalam boarding school di SMP IT (Islam Terpadu) Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang," Universitas Negeri Semarang, 2017.
- F. Cushman, "Rationalization as representational exchange: Scope and mechanism," *Behav. Brain Sci.*, vol. 43, 2020, doi: <https://doi.org/10.1017/S0140525X19003261>.
- A. Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga," *JUPIIS J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 7, no. 2, 2015.
- A. Purwanto, I. Imran, and I. Ramadhan, "Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 1, p. 117, 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i1.642.
- D. Wahyuni, "Agama sebagai media dan media sebagai agama," *J. Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikir. dan Fenom. Agama*, vol. 18, no. 2, 2017, doi: 10.19109/jia.v18i2.2368.
- I. Ramadhan, Iwan., "Kontruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program 'Aku Belajar' Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung," *J. PIPSI*, vol. 7, no. 1, pp. 45–56, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i1.2389>.
- R. Wikantiyoso, "Kearifan Lokal Local Wisdom," *Univ. Merdeka Malang*, vol. 13, no. 1, 2021.
- A. Rahma, Satya at, "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 8, no. 1, pp. 84–96, 2021.